

## Pasambahan dalam tradisi malamang oleh masyarakat Minangkabau

Risa Mayuni Lubis<sup>1\*</sup>, Tasnim Lubis<sup>1</sup>, Alemina Br. Perangin-angin<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Magister Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: [risamayunilubis@gmail.com](mailto:risamayunilubis@gmail.com)

\* Penulis korespondensi

Informasi artikel	ABSTRAK
Dikirim : 25 Desember 2024 Revisi : 13 Agustus 2025 Diterima : Agustus 2025	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan performansi dan nilai budaya tradisi lisan <i>malamang</i> masyarakat Minangkabau di Korong Surau Kandang, Nagari Tapakis, Ulakan Tapakis, Pariaman. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan model etnografi dan pendekatan antropolinguistik, data dikumpulkan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. Tradisi ini memiliki enam tahapan, namun kajian difokuskan pada <i>maundang kerabat</i> dan <i>malam badikia</i> yang kaya performansi verbal dan nonverbal. Analisis linguistik mencakup aspek fonologi, gramatikal, dan leksikosemantik, sementara strukturnya terdiri dari pembuka, isi, dan penutup, dilengkapi unsur paralinguistik serta simbol material seperti <i>lamang</i> . Tradisi ini melibatkan tokoh adat dan agama serta memuat nilai gotong royong, kebersamaan, religiusitas, sopan santun, dan penghormatan adat.
<b>Kata kunci:</b> Antropolinguistik Malamang Masyarakat Minangkabau Tradisi Lisan	<b>ABSTRACT</b> <i>Pasambahan in the malamang tradition by the Minangkabau people.</i> <i>This study aims to describe the performance and cultural values of the Malamang oral tradition of the Minangkabau people in Korong Surau Kandang, Nagari Tapakis, Ulakan Tapakis, Pariaman. Using a descriptive qualitative method with an ethnographic model and an anthropolinguistic approach, data were collected through documentation, interviews, and observation. This tradition has six stages, but the study focused on the Maundang Keluarga and Malam Badikia, which are rich in verbal and nonverbal performances. Linguistic analysis includes phonological, grammatical, and lexicosemantic aspects, while the structure consists of an opening, body, and closing, complemented by paralinguistic elements and material symbols such as the Lamang. This tradition involves traditional and religious figures and contains the values of mutual cooperation, togetherness, religiosity, politeness, and respect for tradition.</i>
<b>Keywords:</b> Anthropolinguistics Malamang Minangkabau People Oral Tradition	This is an open access article under the <a href="#">CC-BY-SA</a> license



### Pendahuluan

Tradisi lisan merupakan salah satu media penting bagi masyarakat dalam mempertahankan identitas, nilai, dan kearifan lokalnya. Di Minangkabau, salah satu tradisi lisan yang masih bertahan hingga kini adalah *malamang*, yaitu kegiatan membuat lamang sebagai bentuk ungkapan rasa syukur. Kegiatan ini dilakukan pada berbagai acara, seperti peringatan Maulid Nabi, menyambut bulan Ramadan, Hari Raya Idul Fitri, atau mendoakan orang yang telah meninggal dunia. Di antara semua itu, perayaan Maulid Nabi Muhammad SAW menjadi momen utama yang membuat tradisi ini terus berlangsung hingga sekarang. Pelaksananya bervariasi di setiap daerah, namun perayaan Maulid biasanya berlangsung lebih meriah dan melibatkan banyak pihak.

Di Pariaman, *malamang* bukan hanya sekadar kegiatan membuat makanan, tetapi juga memuat rangkaian prosesi budaya yang sarat nilai. Salah satu rangkaian penting tersebut adalah *pasambahan*, yakni persembahan pembuka yang disampaikan oleh *Pandai Dikia*, *Labai*, dan *Ungku Kali*. *Pasambahan* merupakan ekspresi penghormatan kepada Yang Maha Kuasa serta kepada tokoh adat dan agama. Sebagai bagian dari sastra lisan Minangkabau, *pasambahan* memiliki kekhasan dalam pilihan kata, pengulangan bunyi, ungkapan, dan peribahasa yang sarat kesantunan.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas tradisi *malamang* dari beragam sudut pandang. Zulfa dan Kaksim (2014) membahas sistem pewarisan tradisi ini di Kota Padang, Refisrul (2017) menguraikan jenis-jenis lamang dan kelengkapan alatnya, Restyana (2019) mengidentifikasi pergeseran praktik di Pekanbaru, Yani (2019) menyoroti nilai budaya dan agama dalam tradisi melewang di Muara Enim, Ardi (2021) menempatkan *malamang* sebagai media komunikasi sosial, dan Helmaiza & Rivauzi (2022) menekankan nilai pendidikan religius, sosial, dan budaya. Bahkan, Bîrlea (2020) meneliti tradisi serupa di Jepang melalui festival Tsukimi.

Namun, belum ada kajian yang secara khusus meneliti *pasambahan* dalam tradisi *malamang* di Pariaman dengan fokus pada performansi verbal dan nonverbal menggunakan pendekatan antropolinguistik. Penelitian sebelumnya cenderung membahas aspek pewarisan, pergeseran, atau nilai budaya secara umum, tanpa menguraikan secara mendalam bagaimana teks dan performa *pasambahan* membentuk serta mencerminkan nilai, identitas, dan struktur sosial masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis performansi verbal dan nonverbal *pasambahan* secara rinci, menggunakan kerangka antropolinguistik yang memandang bahasa dalam kaitannya dengan adat, sistem kepercayaan, pola budaya, dan etika. Analisis wacana digunakan untuk menelusuri hubungan antara unsur kebahasaan dan konteks budaya, mencakup tiga tingkatan analisis Van Dijk (1985): makro (tema utama), superstruktur (kerangka penyusunan), dan mikro (pilihan kata dan gaya bahasa). Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada pengembangan kajian bahasa-budaya sekaligus pelestarian warisan lisan Minangkabau.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sebagaimana dijelaskan oleh Moleong (2017:6), yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan dalam konteks alami. Metode ini dipilih untuk menggali makna, nilai, dan fungsi *pasambahan* dalam tradisi *malamang* pada masyarakat Minangkabau. Pendekatan antropolinguistik diterapkan dengan memadukan analisis bahasa dan konteks budaya. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara dengan tokoh adat, dan dokumentasi kegiatan *malamang* di Korong Surau Kandang, Nagari Tapakis, Kecamatan Ulakan Tapakis, Kabupaten Pariaman.

Analisis data dimulai dengan mentranskripsikan hasil wawancara dan observasi, kemudian membaca ulang transkripsi untuk menandai bagian yang relevan. Data linguistik dari teks *pasambahan* dikode berdasarkan kategori analisis antropolinguistik, meliputi aspek fonologi, gramatikal, leksikosemantik, serta unsur performatif seperti intonasi, jeda, dan gerak tubuh. Pengkodean ini dianalisis menggunakan kerangka Analisis Wacana Kritis Van Dijk (1985a-d) pada tiga tingkat: struktur makro (tema utama), superstruktur (organisasi isi dan tahapan), dan

struktur mikro (pilihan kata, bentuk kalimat, gaya bahasa, dan pengulangan bunyi). Analisis bahasa mengacu pada metode Sudaryanto (2015) untuk menelaah ciri fonologis, gramatikal, dan leksikosemantik.

Hasil analisis diinterpretasikan dengan mempertimbangkan konteks sosial budaya masyarakat Minangkabau, kemudian dibandingkan kembali dengan temuan lapangan untuk memastikan konsistensi dan validitas. Dengan demikian, pendekatan antropolinguistik berperan tidak hanya sebagai kerangka teori, tetapi juga sebagai panduan praktis yang menghubungkan data linguistik dengan nilai budaya dalam tradisi *malamang*.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Hasil

#### Performansi Malamang

Pembahasan mengenai performansi dilakukan dengan berdasarkan komponennya yang terdiri dari teks, ko-teks dan konteks. Konsep ko-teks dan konteks yang penting dalam analisis teks budaya juga ditekankan oleh Zulfahnur (2011).

#### Teks

Analisis teks dalam Tradisi Lisan *Malamang* pada Masyarakat Minangkabau menggunakan model analisis menurut Van Dijk, struktur wacana terdiri dari tiga bagian yakni struktur makro, struktur alur, dan struktur mikro sebagai berikut:

##### a) Struktur Makro

Pada struktur makro, Terdapat enam tema utama tradisi lisan malamang Minangkabau (Refisrul, 2017) pada tabel 1.

**Tabel 1.** Struktur makro tradisi lisan malamang

No.	Jenis kegiatan	Tema
1.	<i>Maundang kerabat</i>	Mengundang kerabat
2.	<i>Malamang</i>	Membuat lemang
3.	<i>Mambuek nun kopi</i>	Menyusun makanan
4.	<i>Maundang muda-mudi</i>	Menyambut muda-mudi
5.	<i>Malam badzikia</i>	Berdzikir
6.	<i>Makan bajamba</i>	Makan bersama

Setiap tema mengandung nilai budaya, sosial, dan keagamaan (Ardi, 2021; Yani, 2019). Contoh penggunaan istilah dan simbolisasi budaya terlihat jelas dalam acara makan bajamba sebagai wujud kebersamaan masyarakat (Rahmadani & Saputra, 2023). Pada struktur makro (1) *Maundang kerabat* merujuk pada mengundang *bisen* 'besan' dan supiak 'menantu' untuk memberitahukan jadwal malamang yang akan dilakukan pada surau tuan rumah atau pihak yang mengundang untuk turut andil dalam membantu mempersiapkan segala sesuatu seperti *malamang* dan menyusun *nun kopi*. *Maundang kerabat* dilakukan dengan cara bertamu langsung kepada sanak saudara yang akan diundang, salah satunya yakni *bisen* 'besan' dengan membawa buah tangan seperti buah, kue atau makanan buatan yang mengundang sebagai bentuk sopan santun tamu yang akan berkunjung. Hal ini sejalan dengan pribahasa masyarakat minangkabau yakni 'bajalan babuah batiah, malangkah babuah tangan' yang artinya berjalan berbuah betis, melangkah berbuah tangan yang bermaksud kemanapun pergi atau bertamu kerumah orang maka wajiblah membawa sesuatu, baik makanan ataupun barang yang berguna.

Berikut teks *maundang kerabat* dalam tradisi lisan malamang:  
*assalamualaikum*  
semoga keselamatan terlimpah padamu,

'semoga keselamatan terlimpah padamu'  
*besan, datanglah karumah hari tu urang muluik di korong awak. Hari tu tolonganlah masak-masak. Hari ahaid kito malamang, hari sanayan makannyo. Jan lupu yo, tarimokasih*  
besan, datanglah kerumah hari itu kami maulid Korong aku. Hari itu tolonglah masak-masak. Hari minggu kita malamang, hari senin makannya. Jangan lupa ya, terimakasih  
'besan, datanglah kerumah nanti maulid korong kita. Nanti bantuinlah masak-masak. Hari minggu kita buat lemag atau malamang, hari senin kita makannya. Jangan lupa ya, terima kasih'  
*waalaikumsalam.*  
semoga damai sejahtera menyertaimu  
'semoga damai sejahtera menyertaimu'

Pada struktur makro (2) *Malamang* adalah pembuatan lemag. Malamang dimulai dengan mempersiapkan undangan untuk besan atau supiak, menyediakan bahan, dan alat seperti talang/bambu, daun pisang, daun pandan, palapah rumbia/pelepah rumbia, puluik/pulut, santan karambia/santan kelapa, dan garam. Alat yang digunakan seperti besi panjang sebagai penyangga lemag, kayu bakar, dan kayu panjang digunakan sebagai penggeser bara api yang tidak rata.

Pada struktur makro (3) *Mambuek Nun kopi* sebagai ungkapan rasa terimakasih para masyarakat yang mengadakan tradisi lisan malamang kepada para Tuangku, Pandai Dikia, Labai, dan pegawainya dengan mempersiapkan segala jenis kudapan yang disusun secara bertingkat mengikuti lingkaran-lingkaran piring yang tersedia pada pajang nun kopi, tinggi pajang nun kopi sekitar 1 – 1,5 meter tergantung masyarakat yang memberikannya. Nun kopi terdiri dari kue, buah, jajanan, kacang, minuman kemasan, dan bolu pada tingkat paling atas. Isi dari setiap nun kopi berbeda setiap pajang nun kopinya, tergantung masyarakat yang memberikan nun kopi.

Pada struktur makro (4) *Maundang* muda-mudi merujuk pada menyambut atau mempersilahkan tamu untuk masuk ke dalam surau pada saat acara malamang sebelum diadakannya malam badikia yang dilaksanakan oleh Tuangku, Pandai Dikia, Labai dan pegawainya. Tamu yang datang merupakan muda-mudi pada setiap Korong berbeda yang setiap muda-mudinya sudah diundang oleh panitia malamang untuk ikut melaksanakan tradisi lisan malamang. Muda-mudi yang hadir, akan bergantian satu dengan lainnya untuk datang dan mengikuti Korong mana yang sedang melaksanakan tradisi lisan malamang. Tradisi lisan malamang setiap korongnya sudah terjadwal sesuai dengan yang sudah ditentukan oleh Kerapatan Adat Nagari (KAN).

Pada struktur makro (5) *Malam Badikia* merupakan acara inti tradisi lisan malamang yang dimulai dengan menyambut Tuangku dengan melakukan pasambahan dulu dan membakar wewangian selama dilaksanakannya badikia. Malam badikia dilanjut dengan pembacaan zikir dan syair-syair keagamaan yang melibatkan kegiatan adat dan dilakukan oleh sekelompok masyarakat minangkabau, pelaksanaannya dilakukan disurau yang bertujuan untuk memperkuat ikatan spiritual dan sosial diantara masyarakat. Pelaksanaan malam badikia dimulai pada saat tengah malam sampai dengan sebelum sholat subuh. Disela-sela berdzikir, beberapa masyarakat seperti ibu-ibu akan memasak makanan berupa gulai kambing yang bahannya sudah disediakan oleh panitia malamang. Makanan tersebut akan dibagikan kepada tuangku, pandai dikia, labai, dan semua pegawai yang mengikuti malam badikia.

Pada struktur makro (6) *Makan Bajamba* atau juga disebut *Bajamba Gadang* sebagai simbol kebersamaan antar masyarakat minangkabau yang jambanya sendiri akan disediakan oleh para warga Korong yang melaksanakan kegiatan malamang. *Makan bajamba* biasanya dilakukan disurau dan dimulai dengan para lelaki dahulu yang memakan hidangan dan dilanjutkan oleh para wanita.

Setiap tema mengandung nilai budaya, sosial, dan keagamaan (Ardi, 2021; Yani, 2019). Contoh penggunaan istilah dan simbolisasi budaya terlihat jelas dalam acara makan bajamba sebagai wujud kebersamaan masyarakat (Rahmadani & Saputra, 2023).

#### b) Struktur Alur

Struktur Alur adalah struktur wacana yang berkaitan dengan kerangka teks, yaitu bagaimana bagian-bagian teks tersusun secara keseluruhan pada ujaran dalam pelaksanaan tradisi tersebut. Masing-masing tahapan prosesi malamang memiliki pembukaan, isi, dan penutup yang tertata (Goziyah, 2019), mencerminkan ketertiban dan tata komunikasi Minangkabau (Helmaiza & Rivauzi, 2022). Terdapat dua bagian yang dianalisis dalam struktur alur yakni *maundang kerabat* dan *malam badikia*, analisisnya sebagai berikut pada tabel 2.

##### 1) Maundang kerabat

**Tabel 2.** Tema pada *maundang kerabat*

Tahapan	Teks	Arti
Pembuka	<i>assalammualaikum,</i>	semoga keselamatan terlimpah padamu,
Isi	<i>besan, datanglah karumah hari tu urang muluik di korong awak. hari tu tolonganlah masak-masak. hari ahaid kito malamang, hari sanayan makannyo.</i>	besan, datanglah kerumah nanti maulid korong kita. nanti bantuinlah masak-masak. hari minggu kita buat lemag atau malamang, hari senin kita makannya.
Penutup	<i>jan lupu yo, tarimokasih waalaikumsalam.</i>	jangan lupa ya, terima kasih semoga damai sejahtera menyertaimu.

##### 2) Malam badikia

Pada tahapan *malam badikia* terdapat 6 tahapan yaitu *pasambahan*, *Buah Dikia Bisyahri Robi'in Qod Bada*, *Buah Dikia Tanaqqolta Fii Ashlabi*, *Buah Dikia Ya Maulana*, *badikia*, dan doa penutup. *Malam badikia* atau malam badzikir dimulai dengan melakukan penyambutan berupa mengucapkan *pasambahan* antara *Pandai Dikia* dan *Tuangku* sebagai bentuk sambutan atau penghormatan dalam berbagai acara adat masyarakat minangkabau. Selanjutnya, zikir dimulai dengan membacakan *Buah Dikia Bisyahri Robi'in Qod Bada* merupakan bentuk syair yang mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas lahirnya Nabi Muhammad SAW yang menggambarkan keindahan. *Buah Dikia Tanaqqolta Fii Ashlabi* merupakan bentuk syair yang berisi pujian terhadap Nabi Muhammad dan dilantun pada saat maulid. Dilanjutkan dengan membacakan *Buah Dikia Ya Maulana* merupakan bentuk syair yang berisi penghormatan dan kerinduan melalui pujian. *Badikia* dilanjutkan dengan mengulang dzikir yang sama dan ditutup dengan doa penutup untuk memulai *makan bajamba* atau juga disebut *jamba gadang*.

#### c) Struktur Mikro

Struktur mikro mencakup analisis pada tiga level: fonologis, gramatikal, dan leksikosemantik (Bachman, 1990). Pengulangan panggilan “tuangku” serta paralelisme leksikosemantis memperkuat makna penghormatan dan tata sopan santun (Lubis, 2016). Istilah-

istilah linguistik berikut menjadi dasar dalam menganalisis bahasa pasambahan pada level mikro (Kridalaksana, 2011)

## 1. Level Fonologis

**Tabel 3.** Level fonologis pembuka *pasambahan*

Level Fonologis			
Pembuka	Ritme	Aliterasi	Asonansi
(1) kini <u>baitumah</u> tuangku (2) sambah tibo <u>bakek</u> tuangku	u-u-u-o-u-o-a-i-u	Konsonan /b/ 'baitumah' dan 'bakek'	Vocal /u/ 'tuangku' dan 'sungguh'
(3) <i>sungguh</i> pun tuangku (4) surang nan diimbau sipainyo sagolo guru <i>sarato</i> pandai dikia <i>sarato</i> labai jo pagawainyo.		Konsonan /s/ 'sungguh' dan 'sarato'	Vocal /a/ 'sarato', 'labai', 'katabruahan', 'kataatehan', dan 'pagawainyo'
(5) tapaek rundiang <u>bakek</u> tuangku (6) abanalah nan di ibauan tantang pihak kaduduakan guru guru kok kurang susunnyo			
(7) bak siriah kurang atok bak pagaran kok ka teh katabruahan kok baruah kataatehan .			
(8) jauhah indak tasonsong ampia indak ta jabek tangan itu nan mintak gila jo maaf kapado guru <i>sarato</i> labai pagawai.			
(9) mintak gila jo maaf kami silang nan bakpangka sekian dulu tuangku			

## 2. Level Gramatikal

**Tabel 4** level gramatikal teks *pasambahan*

Level Gramatikal	
Teks	Fungsi Kalimat
(1) kini baitumah tuangku, sambah tibo bakek tuangku sungguh pun tuangku surang nan di imbau sipaik nyo sagolo guru sarato pandai dikaia sarato labai jo pagawai nyo.	Kalimat Deklaratif
(2) samapai pandai dikia sabaulun gayuang basambuk kato di jawek lakeh rundiang ba kumbalaian.	
(3) sungguhpun tuangku surang nan di imbau sarato labai pandai dikia, sapasang duo pasang sarato pagawei nyo	
(4) tapek rundiang bakek angku abna lh nan di imbauan.	
(5) dek karano kami ado surang jo baduo bajanji kami sabanta manunggu pandai dikia sakutiko ba a tua?	Kalimat Interogatif

Pada kalimat (1) sampai (4) menyampaikan pernyataan atau informasi dengan menggunakan nadanya cenderung datar yang diucapkan oleh *pandai dikia* secara langsung dan jelas tanpa meminta tanggapan. Pada kalimat (5) *tuangku* mengajukan pertanyaan dengan



menggunakan nada yang cenderung naik untuk meminta klarifikasi atau informasi mengenai situasi yang disebutkan kepada *pandai dikia*.

### 3. Level Leksikosemantik

Paralelisme leskikosemantis adalah bentuk penyepasangan makna antarperangkat di dalam tataran kata, frasa maupun kalimat (Sastriadi, 2006:112). Leksikal khusus yang digunakan mencakup makna sopan santun karena adanya pengulangan panggilan 'tuangku' sebagai orang yang dihormati. Makna leksikal atau makna dasar pada kata-kata yang digunakan, beberapa kata kunci dan artinya di sini. Misalnya, 'tuangku' yang berarti guru atau pengajar. Makna leksikal tuangku muncul berulang kali menunjukkan peran yang dihormati dalam masyarakat minangkabau yang telah menguasai ilmu agama Islam. Pemahaman semiotik atau teori tanda yang diperkenalkan oleh Peirce (1955) membantu memahami bagaimana simbol dan makna dalam tradisi pasambahan terbentuk.

#### Ko-Teks

Ko-teks pada Tradisi Lisan Malamang penting dipahami untuk mengetahui pelaksanaannya.

##### a) *Unsur Paralinguistic* (Intonasi)

Unsur Paralinguistik merupakan intonasi pertanyaan pada pasambahan yang menunjukkan penghormatan (Danesi, 2004). Pelaksanaan *Pasambahan* cenderung menggunakan intonasi yang berbeda-beda. Pada bagian kalimat Tanya biasanya *pasambahan* memiliki pola intonasi sedang-tinggi yang menunjukkan perubahan nada yang jelas saat mengajukan pertanyaan dengan ini menunjukkan penghormatan untuk para pandai zikir yang berperan sebagai aspek penting dalam pelaksanaan tradisi lisan malamang. Selain itu, dengan ini menunjukkan bahwasannya masyarakat minangkabau selalu menjunjung musyawarah yang mengedepankan nilai-nilai demokrasi dalam kehidupan masyarakatnya dan juga sebagai cara penyelesaian berbagai persoalan yang dihadapi oleh kelompok masyarakatnya. Misalnya pada teks berikut:

*dek karano kami ado surang jo baduo bajanji kami sabanta manunggu pandai dikia sakutiko ba a tua?*

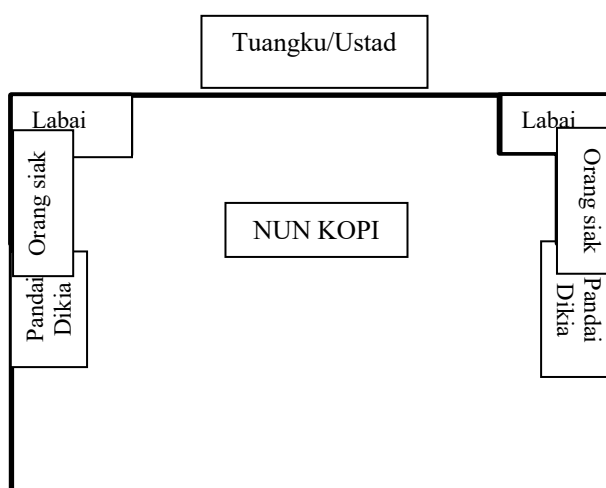
karena kami ada satu orang atau dua orangnya berjanji kami sebentar menunggu pandai zikir seketika, bagaimana?

'karena kami ada satu atau dua orang, berjanji kami sebentar untuk menunggu pandai zikir, bagaimana?'

Teks diatas merupakan kalimat tanya dalam *pasambahan* tradisi lisan *malamang* yang ditujukan untuk Pandai Dikia. Hal ini dilakukan sebagai bentuk musyawarah yang kondusif untuk menerapkan rasa saling menghormati.

##### b) *Unsur Proksemik* (Penjagaan Jarak)

Posisi ini telah disepakati dan dimusyawarahkan posisi berdasarkan susunan yang telah ditetapkan adat. Penjagaan jarak diatur menurut adat (Noermanzah, 2019).



Gambar 1. Susunan posisi duduk

c) *Kinetic* (gerak isyarat)

Gerak tubuh sebagai isyarat hormat (Syahputra & Lubis, 2021). Gerak isyarat ini ditemukan pada saat *malam badikia* dengan bentuk penghormatan yang dilakukan saat *pasambahan* sebagai sarana untuk menyampaikan maksud dan tujuan dengan penuh hormat yang penuh kepatuhan dan saling menghargai antar individu.

d) *Material*

Sirih Carano adalah wadah yang digunakan sebagai sajian saat Pasambahan biasanya terdiri dari daun sirih, pinang muda, gambir, dan sadah. Disuguhkan pada awal pertemuan sebagai bentuk penghormatan dari tuan rumah. Sirih Carano dianggap sebagai simbol penghormatan (Zulfa & Kaksim, 2014).

### Konteks

Konteks pelaksanaan malamang juga ditinjau dari perspektif budaya, sosial, situasional, dan ideologi, termasuk sejarah peran Syekh Burhanuddin dan penyebaran Islam (Spradley, 1997); penguatan nilai halal dan pola makan bersih (Bîrlea, 2020). Pendekatan pragmatik dalam wacana yang menekankan konteks turut menjadi pijakan analisis seperti yang disarankan oleh Corazza (2004)."

a) Konteks budaya

Falsafah hidup masyarakat minangkabau mengandung nilai-nilai luhur yang tidak tertulis tetapi sudah menyatu dan menjadi ketentuan yang mengikat batin diantara masyarakat adat. Penghormatan terhadap tradisi dan budaya, kebersamaan, musyawarah, dan keadilan adalah beberapa nilai luhur pada keluarga, kaum, dan nagari yang menggunakan musyawarah untuk mufakat sebagai dasar pengambilan keputusan. Semangat gotong royong, juga dikenal sebagai *sakato*, juga menonjol sebagai bentuk solidaritas sosial dalam kehidupan sehari-hari.

b) Konteks Sosial

Hasil yang diamati pada saat ikut dalam melaksanakan tradisi lisan malamang yakni pada saat acara dimulai dengan mempersiapkan alat dan bahan oleh sanak saudara termasuk besan dan menantu untuk lamang yang akan diisi dan dibakar esok hari. Saat bergotong royong tersebut



suasana sangat harmonis karena masing-masing sanak saudara melakukan pekerjaan dengan bercengkerama.

c) Konteks Situasi

Konteks situasi berkenaan dengan waktu, tempat, dan penggunaan teks. Tradisi lisan malamang biasanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang memiliki arti sosial dan religius, seperti menjelang bulan Ramadan, Idul Fitri, Idul Adha, peringatan Maulid Nabi, dan acara pernikahan tetapi pelaksanaan tradisi ini belum tentu sesuai dengan tanggal, misalnya pada maulid akan dilaksanakan sesuai dengan bulan rabiul awal yang tanggalnya berbeda-beda setiap Korong yang melaksanakan.

d) Konteks Ideologi

Konteks ideologi terdiri dari kepercayaan, keyakinan, dan nilai yang dianut oleh komunitas adat dan memengaruhi pemahaman masyarakat minangkabau tentang tradisi lisan malamang. Masuknya agama islam berawal dari penyebaran agama Islam oleh Syekh Burhanuddin, tradisi lisan malamang memiliki dasar sejarah yang kuat. Syekh Burhanuddin menggunakan malamang sebagai strategi dakwah untuk memberi tahu orang-orang tentang makanan halal dan haram. Dengan memperkenalkan metode memasak yang bersih dan halal, beliau tidak hanya memberikan nilai-nilai agama kepada orang-orang, tetapi juga membentuk pola pikir mereka tentang pentingnya kehalalan makanan.

### Nilai dalam Tradisi Lisan Malamang

Tradisi lisan malamang yang awalnya sebagai media penyebaran agama mengandung nilai-nilai yang dimiliki dan ditanamkan oleh masyarakat minangkabau. Secara tidak langsung nilai-nilai yang dibagikan akan membentuk suatu kearifan local bagi kelompok social.

**Tabel Nilai Tradisi Lisan Malamang**

<b>Tradisi Lisan malamang</b>	<b>Nilai</b>
Malamang adalah contoh yang luar biasa dari semangat kolaborasi. Banyak anggota keluarga dan tetangga berkolaborasi dalam setiap langkah, mulai dari mencari bambu dan kayu bakar, bamboo, daun pisang, dan talang hingga memasak sendiri. Proses kerja sama ini meningkatkan hubungan sosial dan rasa saling memiliki di masyarakat, yang menghasilkan lingkungan yang harmonis dan saling mendukung.	Gotong royong berupa kolaborasi masyarakat dalam setiap proses (Fitriani & Nasution, 2023).
Tradisi lisan malamang menciptakan komunikasi mulai dari anak-anak hingga orangtua yang saling berkumpul dan berinteraksi dalam setiap kegiatannya. Termasuk pada saat mengundang, memasak makanan untuk sanak saudara dan memasak lehang (malamang).	Kebersamaan berupa komunikasi lintas generasi dalam keluarga dan tetangga (Putri & Anwar, 2024).

*malamang* merupakan tradisi yang erat kaitannya dengan kegiatan atau upacara keislaman. Salah satunya hari pelaksanaan malamang yang dilakukan pada saat maulid, menyambut puasa, dan menyambut hari raya. Pada saat malamang maulid ditentukan syair-syair yang diucapkan sepanjang malam dengan nada-nada indah yang syairnya pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW. Tentu dilakukan dengan orang-orang pilihan yang dianggap layak dan pantas untuk melakukan pada saat *malam badikia*.

Religius, tradisi malamang sebagai media syiar agama (Rahmawati, 2018).

Musyawarah melalui pasambahan merupakan bentuk prilaku yang sopan dan saling memberikan pendapat. Pada teks juga ditemukan Jauah indak tasonsong ampia indak ta jabek tanagan itu nan mintak gila jo maaf kapado guru sarato labai pagawei mintak gila jo maaf kami silang nan bakpangka sekian dulu tuangku

Sopan santun seperti musyawarah dan permintaan maaf dalam pasambahan (Sibarani, 2015).

## Pembahasan

### 1. Performansi

Performansi tradisi lisan malamang ini menunjukkan bahwa unsur-unsurnya saling berhubungan dan mendukung untuk menghasilkan rutinitas silaturahmi masyarakat minangkabau melalui makanan dan sekaligus mencerminkan kegamaan yang sejalan dengan falsafah masyarakat minangkabau. Analisis performansi yang sudah dilakukan berdasarkan teks, koteks, dan konteks. Teks termasuk pasambahan yang dianalisis dengan struktur makro, struktur alur dan struktur mikro. Koteks termasuk unsur-unsur nonverbal yang dianalisis berupa paralinguistik, proksemik, kinetik, dan material. Konteks termasuk konteks budaya, konteks sosial, konteks situasi, dan konteks ideology.

Pada kajian antropolinguistik bahasa dan tradisi lisan memainkan peran penting dalam mempertahankan dan menyebarkan nilai-nilai budaya. *Pasambahan* yang digunakan selama proses *malam badikia* menjadi salah satu dari ungkapan lisan yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam tradisi *malamang*. Hal ini menunjukkan bagaimana bahasa membantu mempertahankan tradisi dan identitas budaya (Duranti, 2003).

Peneliti berpendapat bahwa tradisi lisan malamang tetap harus dilaksanakan ditengah perkembangan teknologi yang serba mudah dan perlahan melupakan tradisi yang telah berlangsung sejak dahulu di Minangkabau. Menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi lisan malamang seperti gotong royong dan kebersamaan. Sebagai sarana dan pengingat bahwa tradisi lisan malamang bukan hanya kegiatan memasak tetapi sarana komunikasi antar kerabat dan bertetangga. Meskipun beberapa penelitian menyatakan tradisi lisan *malamang* mulai tergerus dan tidak melibatkan sanak saudara untuk malamang karena di beberapa daerah diluar dari provinsi yang melaksanakan tradisi malamang sudah tidak membuat *lamang* secara langsung tetapi perlu adanya upaya lebih lanjut untuk melibatkan sanak saudara termasuk generasi muda yang harus ditanamkan nilai-nilai budaya sejak dini.

## **2. Nilai**

Nilai merupakan konsep yang merujuk pada sifat baik dan buruk yang dianggap penting bagi masyarakat yang meyakiniinya. Sebagai standart untuk tindak dan prilaku kelompok masyarakat yang menjadi petunjuk bagaimana cara berpikir dan bertindak sesuai norma-norma yang berlaku. Nilai tradisi lisan malamang ini menunjukkan bahwa kekerabatan dan gotong royong menjadi nilai yang mencerminkan standar bertindak masyarakat minangkabau yang secara tidak langsung ditanamkan sejak dini.

Berdasarkan performansi dan nilai yang sudah dianalisis secara mendalam. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Refisrul (2017) yang mengemukakan bahwa hasil temuannya hanya menjelaskan bagaimana tradisi malamang secara umum untuk membuat lemang seperti jenis-jenis lemang, waktu untuk melaksanakan tradisi malamang, dan bahan dan alat apa saja yang digunakan termasuk cara pembuatan lamang tanpa menjelaskan bagaimana kegiatan tradisi malamang berlangsung.

Selanjutnya, penelitian Restyana (2019) yang mengemukakan bahwa hasil temuannya yakni pergeseran tradisi malamang yang ditandai dengan tidak ditemukannya pembuatan lemang yang secara tidak langsung menjadi wadah untuk komunikasi dan bersosial antar sanak saudara dan tetangga Korong yang ikut melaksanakan tradisi malamang. Lemang yang digunakan didapatkan bukan dari malamang itu sendiri melainkan didapat dengan cara dibeli dari penjual lemang disekitaran daerah pelaksanaan tradisi malamang yakni Kota Pekanbaru.

Kedua penelitian diatas sama-sama meneliti mengenai tradisi malamang tetapi penelitian yang dilakukan oleh Refisrul (2017) dan Restyana (2019) menyimpang dari hasil temuan yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini menjadikan celah atas beberapa kekosongan pada penelitian sebelumnya. Alasan utamanya yakni analisis yang digunakan pada kedua penelitian tersebut hanya berfokus pada pembuatan lemang dan tidak menggunakan kajian antropolinguistik.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tradisi lisan malamang menggunakan media lemang sebagai objek penelitian, tujuan dan pelaksanaannya sangat dipengaruhi oleh teks, konteks, konteks dan tujuan spesifik yang ingin dicapai. Selanjutnya, penelitian tradisi lisan malamang masih sering dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dimanapun berada. Selain itu tradisi lisan malamang juga terbukti menjadi wadah silaturahmi antar sanak saudara dan kegiatan relegius masyarakat Minangkabau. Nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat Minangkabau sesuai dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Yani (2019), Ardi (2021), dan Helmaiza & Rivauzi (2022). Selain itu, pendekatan antropolinguistik yang diterapkan dalam penelitian tradisi lisan juga pernah dilakukan oleh Lubis (2019) dalam disertasi yang membahas praktek budaya di Simeulue.

## **Simpulan**

Berdasarkan analisis teks menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) model Teun A. van Dijk, dapat disimpulkan bahwa pasambahan dalam tradisi malamang masyarakat Minangkabau berfungsi sebagai ujaran penghormatan yang menegaskan tata krama, hierarki

sosial, dan nilai budaya setempat. Pasambahan yang diucapkan oleh Pandai Dikia kepada Tuangku tidak sekadar membuka acara adat, tetapi juga memperkuat identitas budaya, menekankan kebersamaan, penghormatan, serta ketaatan pada adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah. Tradisi ini menunjukkan bahwa setiap kata dan ungkapan mengandung nilai sosial dan budaya yang signifikan, menjadikannya medium penting dalam menjaga norma dan struktur masyarakat Minangkabau. Untuk pelestarian dan pengembangan kajian lebih lanjut, disarankan mendokumentasikan variasi pasambahan di berbagai wilayah, memasukkannya dalam pendidikan muatan lokal, serta menghidupkan praktiknya melalui agenda budaya, sehingga nilai penghormatan dan identitas budaya Minangkabau tetap terjaga dan diwariskan ke generasi mendatang.

### Daftar Pustaka

- Ardi, Yudistira. 2021. "Tradisi Malamang sebagai Media Komunikasi Masyarakat Padang Pariaman". *Jurnal Scientia*.
- Arifin, Z., dkk. (2015). Analisis Teks dalam Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 95-106.
- Bachman, L. F. (1990). *Fundamental Considerations in Language Testing*. Oxford University Press.
- Bîrlea, M. (2020). Japan's Food Culture – From Dango (Dumplings) to Tsukimi (Moon-Viewing) Burgers. Universitas Babeş-Bolyai, Cluj-Napoca, Rumania.
- Canale, M., & Swain, M. (1980). Theoretical Bases of Communicative Approaches to Second Language Teaching and Testing. *Applied Linguistics*, 1(1), 1-47.
- Corazza, E. (2004). Indexicality and Context: A Pragmatic Approach. In *Proceedings of the International Conference on Pragmatics*.
- Danesi, M. (2004). *Language and the Mind: An Introduction to Linguistic Anthropology*. Toronto: Canadian Scholars' Press.
- Dijk, T. A. V. D. (Ed.). (1985a). *Handbook of Discourse Analysis* (Vol.1). London: Academic Press.
- Duranti, Alessandro. (1997). *Linguistic Anthropology*. Cambridge University Press.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Teks: Teori dan Praktik*. Yogyakarta: LKiS.
- Finnegan, R. (2005). *Oral Traditions and the Verbal Arts*. London: Routledge.
- Fitriani, D., & Nasution, M. H. (2023). Tradisi Budaya sebagai Media Pembentukan Identitas Kolektif: Studi Kasus Tradisi Kenduri Laut di Pesisir Sumatera. *Jurnal Antropologi Indonesia*, 44(1), 35-50.
- Gee, J. P. (2014). *How to Do Discourse Analysis: A Toolkit*. Routledge.
- Goziyah, N. (2019). Peran Teks dalam Pembentukan Wacana. *Jurnal Linguistik*, 5(1), 1-10.
- Helmaiza, H., & Rivauzi, A. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan yang Terkandung dalam Tradisi Malamang pada Masyarakat Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Fondatia*, 6(3), 604-620.
- Hikmat. (2011). *Metode Penelitian Dalam Perspektif Ilmu Komunikasi dan Sastra*. Graha Ilmu.
- Hutabarat, S., & Siregar, T. (2022). Pendekatan Linguistik Antropologi dalam Kajian Tradisi Lisan Masyarakat Batak Toba. *Jurnal Linguistik Budaya*, 7(2), 102-115.
- Kridalaksana, H. (2011). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

- Lubis, Tasnim. (2016). Paralelisme dalam Wirid Yasin. *Prosiding Seminar Nasional Kearifan Lokal dalam Perspektif Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Universitas Sumatera Utara.
- Lubis, Tasnim. (2019). *Tradisi Lisan Nandong Simeulue: Pendekatan Antropolinguistik* (Disertasi). Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Moleong, Lexy J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Rosdakarya.
- Noermanzah, A. (2019). Bahasa sebagai Sarana Identitas Sosial dan Budaya. *Jurnal Linguistik*, 12(2), 45-60.
- Peirce, C. S. (1955). Logic as Semiotic: The Theory of Signs. In *Philosophical Writings of Peirce* (pp. 99-118). New York: Dover Publications.
- Putri, L. M., & Anwar, R. (2024). Representasi Nilai Sosial dalam Tradisi Malamang: Analisis Wacana Kritis. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 15(1), 22-37.
- Rahmadani, D., & Saputra, E. (2023). Konstruksi Budaya Lokal dalam Tradisi Lisan Minangkabau: Kajian Etnolinguistik. *Jurnal Etnolinguistik Indonesia*, 9(1), 55-70.
- Rahmawati, D. (2018). Teks dan Wacana: Suatu Pendekatan Linguistik. *Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 5(2), 45-60.
- Refisrul. (2017). "Lamang dan Tradisi Malamang Pada Masyarakat Minangkabau". *Jurnal Balai Pelestarian Nilai Budaya Sumatera Barat*.
- Restyana, Rosi. (2019). "Tradisi Malamang Khas Pariaman Pada Acara Maulid Nabi S.A.W di Kota Pekanbaru". *Jurnal Online Mahasiswa Universitas Riau*.
- Sibarani, Robert. (2004). *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik, Linguistik Antropologi*. PODA.
- Sibarani, Robert. (2012). *Kearifan Lokal: Hakikat, Peran, dan Metode Tradisi Lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Sibarani, Robert. (2014). Indeksikalitas dalam Perspektif Antropolinguistik. *Jurnal Antropolinguistik*, 1(1), 45-60.
- Sibarani, Robert. (2014). *Kearifan Lokal*. Medan: Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, Robert. (2015). Pendekatan Antropolinguistik Terhadap Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Ilmu Bahasa Retorika*, 1(1).
- Sibarani, Robert. (2015). Performa Bahasa dalam Konteks Interaksi Sosial. *Jurnal Antropologi Linguistik*, 8(1), 20-30.
- Spradley, J. (1997). *Metode Etnografi*. Pengantar: Dr. Amri Marzali, MA. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Sudaryanto. (2015). *Metode dan Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahputra, F., & Lubis, T. (2021). Kearifan Lokal dalam Ritual Tradisional: Studi Linguistik Antropologi pada Tradisi Melemang Sumatera Selatan. *Jurnal Tradisi dan Budaya Nusantara*, 3(2), 88-100.
- Yani, Zulkarnain. (2019). Nilai-nilai Budaya dan Agama dalam Tradisi Melemang di Desa Karang Raja dan Desa Kepur, Muara Enim, Sumatera Selatan. *Balai Litbang Agama Jakarta*.
- Zulfa, & Kaksim. (2014). Sistem Pola Pewarisan Tradisi Malamang di Kota Padang. *Jurnal Kajian Budaya*.
- Zulfahnur, A. (2011). Ko-teks dan Konteks dalam Analisis Teks. *Jurnal Penelitian Bahasa*, 3(4), 45-55.